

# Mewujudkan Manajemen Zakat yang Modern dan Profesional

---

Mulkanasir

---

## *Abstract*

*Muslims in Indonesia have huge potentials, because many of them are highly-educated, have intellectual predicates and strong economic potentials. This gives a strong potential opportunities for the realization of a very high community, joined in a more specialized institutions in the management of zakah. The fact shows that instead of utilizing zakah properly, many muslims in Indonesia are trying to manage it with great enthusiasm but in perfunctory ways. Such way is really less commendable. In this kind of advanced-era, zakah management model has to be managed in a modern and professional way, so that Muslim community can build a reliable charity civilization and have reliable capability, accountability, and commendable as well. To achieve this aims, we need some consistent efforts regarding to the principles, vision, mission, objectives, planning, hiring models, and financial management transparency. It is also necessary to integrate the spiritual management of modern management, in order to produce outstanding results and to reach desired target.*

**Key words :** *zakat, pengelolaan, manajemen, modern, profesional dan spiritual.*

## **Pendahuluan**

Ummat Islam adalah ummat yang mulia, karena mereka umat yang dipilih Allah SWT untuk mengemban risalah-Nya, agar mereka mampu menjadi saksi bagi umat-umat yang lain. Tugas ummat Islam adalah bagaimana mampu mengubah dirinya menjadi umat yang kuat, baik secara keilmuan maupun secara ekonomi, baik kuat fisik maupun spiritual. Selanjutnya, umat Islam mampu mewujudkan kehidupan masyarakat disekilingnya yang adil dan makmur, tentram, dan sejahtera di manapun mereka sedang berada. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam al Qur'an surat al Anbiya 107, artinya: “Dan kami tidaklah mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmt bagi seluruh alam” (Departemen Agama RI, 2004 : 461). Tetapi, pada kenyataannya ummat Islam kini masih belum mampu mewujudkan seperti yang dikehendaki oleh surat al Anbiya tersebut, artinya bahwa kondisi ideal yang diharapkan belum dapat terwujud. Ini adalah karena akibat belum seluruhnya umat Islam mampu mengubah diri mereka menjadi umat yng kuat baik secara keilmuan, maupun ekonomi. Allah berfirman dalam Surat Ar-Ra'du 11. artinya:

*“Baginya (manusia) dan malaikat-malaikat yang selalu menyangganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri... (Ibid, h. 337)*

Pada sisi yang lain, potensi-potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam belum dikembangkan secara optimal. Padahal ummat Islam memiliki banyak intelektual dan ulama, disamping potensi sumber daya manusia dan ekonomi yang melimpah. Kenyataan

ini memberikan peluang yang tidak sedikit bagi pengembangan ekonomi umat secara lebih menyeluruh, di samping juga memberikan peluang bagi terwujudnya pengelolaan atas potensi yang kuat tersebut secara lebih baik dan profesional. Jika seluruh potensi itu dikembangkan secara seimbang, dirangkai dengan potensi *aqidah Islamiyah* (tauhid), tentu akan diperoleh hasil yang optimal bahkan hasil yang luar biasa. Pada saat yang sama, andaikan kemandirian, kesadaran beragama dan *ukhuwah Islamiyah* kaum muslimin juga makin meningkat maka pintu-pintu rahmat bagi alam ini semakin terbuka lebar, sebaliknya pintu-pintu kemungkaran akibat ketidak-berdayaan umat dalam ekonomi mereka akan makin dapat dipersempit dan bahkan mungkin akan dapat diproteksi secara ketat.

Salah satu sisi ajaran Islam yang diharapkan mampu mengubah paradigma kehidupan ekonomi terbelakang menjadi paradigma kehidupan ekonomi yang kuat adalah adanya kewajiban bagi umat Islam yang mampu dalam hal harta benda dan telah mencapai pada *nishab* untuk mengeluarkan sebagian hartanya sesuai ketentuan syariat sebagai zakat. Ternyata pengelolaan zakat ini masih bisa dibilang masih banyak yang melakukannya dengan cara-cara tradisional, kurang profesional karena ada yang secara pribadi membaginya sendiri-sendiri bagi yang telah wajib mengeluarkannya, atau diserahkan kepada *kiyai* atau *ustazd* yang kemudian peruntukan berikutnya kurang transparan dan kurang jelas, sehingga tujuan adanya kewajiban zakat bagi umat Islam tidak mencapai sasaran. Berkenaan dengan kenyataan ini maka perlu ada lembaga yang mengelola dan mampu memanejennya dengan baik secara profesional dan modern, karena tanpa adanya lembaga yang melakukan pengelolaan dengan profesional dan modern maka dana zakat akan sekedar menjadi dana yang bersifat konsumtif dan tidak memberikan arti apa-apa bagi pengembangan ekonomi umat.

Sudah saatnya pengelolaan zakat ini beralih dari model yang tradisional ke model yang lebih modern dan profesional, yaitu sebuah pengelolaan dari cara sambil lalu atau sekedar, yang bersifat temporer dilakukan oleh orang-orang yang tidak kompeten, menjadi sebuah pengelolaan yang ditangani secara serius, sungguh-sungguh, terus menerus dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi (Hafidhuddin dan Juwaeni, 2007 : 43). Disamping itu, memiliki dedikasi serta komitmen yang tinggi. Pendek kata adalah menjadi pengelola zakat yang berkualitas, modern dan profesional. Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju dan makmur. Keinginan akan adanya perubahan itu adalah awal dari suatu proses modernisasi.

### **Pengertian-pengertian**

Secara harfiah manajemen berasal dari bahasa Inggris "*manage, management*" artinya mengemudikan, mengurus, pengurusan dan dapat juga diartikan dengan pengelolaan. Jadi manajemen secara hakiki adalah bagaimana seseorang yang terlibat dalam sebuah organisasi itu mampu mengemudikan atau mengurus organisasi sehingga tercapainya tujuan organisasi dengan melibatkan orang lain. Pernyataan ini telah didukung oleh Everard dan Morris yang menyatakan bahwa manajemen adalah merupakan kegiatan untuk "menyusun arah, tujuan dan sasaran". Secara istilah, Ir. Tom Degenaars, tersebut dalam "*System Analyses and Quantitative technique* bahwa ia menyatakan "*Manajemen is defined as a process dealing with a guided group activity and based on distinct objectives which have to be achieved*

by the involment of human and non human resousces” (LAN RI : 4). Manajemen adalah suatu proses yang berhubungan dengan bimbingan kegiatan kelompok dan berdasarkan atas tujuan yang jelas yang harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia dan bukan tenaga manusia. Sementara itu George R Terry menyatakan bahwa “*management is a distinct process consisting of planing, organizing, actuating and controlling, utiliting in each both scince and art, and followed in order to accomplish predetermined objektives.*” (Terry, 1961: 32) Manejemen adalah suatu proses yang membedakan antara perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu dan seni agar tujuan yang telah ditetapkan dapat diselesaikan.

Adapun zakat secara etimologi berasal dari bahasa arab : *zaka-yazkuu-zakaa an* (tumbuh, suci, baik, bertambah), adapun *zakaatun* (zakat), sedekah, kebersihan. (Yunus, tanpa tahun : 156). Dalam kitab-kitab hukum Islam, perkataan zakat itu diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian itu dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa kebaikan bagi hidup dan kehidupan yang punya). Maka, zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula. (Ali, 1988 : 38-39)

Modern adalah kata untuk mensifati terhadap sesuatu aktifitas, kelompok, mupun benda misalnya masyarakat modern, berfikir modern, lingkungan modern dan seterusnya. Jika dikatakan masyarakat modern maksudnya adalah masyarakat yang kondisi terakhir sudah sangat maju baik cara hidup, cara berfikir, cara penggunaan teknologi terkini dan sebagainya. Modern berasal dari bahasa inggris dengan kata “*Modern*” artinya model baru. (Wijoyowasito dan Titowasito, 1980 : 117). Sementara yang dimaksudkan dengan modern seperti menulis akses dari salah satu situs internet adalah suatu hal yang sangat baru dan mutakhir, baik itu baru dalam hal cara berpikir, cara bertindak, benda, suasana, zaman, kota, desa, negara, agama, budaya, musik, seni, teknologi, arsitektur bangunan, gaya hidup, gaya bahasa, drama, obat, teori, filsafat dan lain sebagainya. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013). Proses transformasi antara kehidupan yang tradisional menuju kondisi kemajuan terkini dengan ciri-ciri seperti; bagaimana cara berfikir, cara bertindak dan seterusnya inilah yang disebut dengan modernisasi. Soerjono Soekanto mengemukakan sebagaimana dikutip dalam salah satu situs internet bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
2. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
4. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>, diakses pada tanggal 1 Maret 2013)

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya adalah disamakan dengan pekerjaan atau kerja (*profession*) (Wijoyowasito dan Titowasito, 1980 : 141), yang dilakukan setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan. Menurut Syafruddin Nurdin, profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Sedang persyaratannya adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya. (<http://www.scribd.com/doc/41755206/pengertian-profesional>, diakses tanggal 1 Maret 2013)

### **Manajemen Zakat Modern**

Manajemen zakat yang modern merupakan proses yang berhubungan dengan bimbingan kegiatan terhadap para pengelola zakat berdasarkan atas tujuan yang jelas yang harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia dan bukan tenaga manusia, melalui proses tertentu dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai sesuatu yang baru dan mutakhir, baik itu baru dalam hal cara berpikir, mupun cara bertindak. Untuk mengimplementasikan proses ini maka memerlukan beberapa unsur penting sebagai berikut:

1. Memiliki Prinsip dalam Pengelolaan Zakat.

Prinsip dalam pengelolaan atau manajemen zakat terkini menjadi sangat penting keberadaannya karena hal ini sangat berkaitan dengan komitmen atas kesungguh-sungguhan dalam mengelola zakat itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diikuti dan ditaati agar pengelolaan dapat berhasil sesuai yang diharapkan, diantaranya:

- a. Prinsip Keterbukaan, artinya dalam pengelolaan zakat hendaknya dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat umum.
- b. Prinsip Sukarela, artinya bahwa dalam pemungutan atau pengumpulan zakat hendaknya senantiasa berdasarkan pada prinsip sukarela dari umat Islam yang menyerahkan harta zakatnya tanpa ada unsur pemaksaan atau cara-cara yang dianggap sebagai suatu pemaksaan.
- c. Prinsip Keterpaduan, artinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus dilakukan secara terpadu diantara komponen-komponen yang lainnya baik secara internal maupun eksternal.
- d. Prinsip Profesionalisme, artinya dalam pengelolaan zakat harus dilakukan oleh mereka yang ahli dibidangnya, baik dalam administrasi,

keuangan dan sebagainya.

- e. Prinsip Kemandirian, prinsip ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari prinsip profesionalisme, maka diharapkan lembaga-lembaga pengelola zakat dapat mandiri dan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya tanpa perlu mengganggu bantuan dari pihak lain. (Djahuli dan Yadi, 2002 : 45-47).
- f. Prinsip keimanan dan keikhlasan dalam pengelolaan, yang dimaksudkan dengan prinsip keimanan dan keikhlasan ini adalah *pertama* bahwa pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan zakat ini perlu dikelola karena landasan keimanan dan keikhlasan karena para muzaki tetkala menyerahkan dana mereka juga karena berlandaskan keimanan dan keikhlasan. Yang *kedua* keimanan atau kepercayaan yang teguh bisa muncul dari siapa saja yang mampu mewujudkan impian-impianya, ia bisa mengubah *misión imposible* menjadi *misión posible*. (Amin, 2010 : 101)

2. Memiliki Visi, Misi dan tujuan yang Jelas

Visi merupakan arah ke mana organisasi itu akan menuju, sementara misi adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang akan di tuju. Sedangkan tujuan adalah hasil akhir dari semua kegiatan yang dilakukan organisasi. Pengelolaan zakat maka tujuan akhirnya adalah terangkatnya masyarakat yang berekonomi lemah menjadi masyarakat yang berekonomi kuat atau terangkatnya masyarakat dari kemunduran kepada kemajuan. Tentunya untuk mencapai hal ini perlu pemikiran-pemikiran terbaru yang mampu mendobrag bagi pengembangan dan peningkatan ekonomi bagi umat.

3. Memiliki perencanaan yang matang.

Sebuah perencanaan yang matang adalah perencanaan yang dilakukan melalui proses yang benar, sehingga perencanaan yang dibuat memiliki kekuatan konsep yang akan dijadikan rujukan bagi semua kegiatan yang akan dilakukan sesudahnya. Ada beberapa proses yang perlu dilakukan dalam merencanakan. Hadari Nawawi dan Martini Hadari memberikan gambaran tentang proses perencanaan itu melalui tahapan (Nawawi, dan Hadari, 2004 : 38) sebagai berikut:

a. Melakukan analisis terhadap data.

Yang dimaksudkan dengan analisis data di sini adalah bahwa sebelum melakukan perencanaan memerlukan proses pengumpulan data secara lengkap baik yang menyangkut manusia, sarana prasarana, mesin atau peralatan yang akan dipergunakan, metode apa yang akan dipergunakan, dana yang akan dikumpulkan lalu peta ekonomi umat, peta kemiskinan yang melanda umat dan sebagainya, termasuk di dalamnya adalah data tentang kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancamannya. Semua data yang telah terkumpul perlu dilakukan analisis, sehingga ditemukan sebuah kesimpulan untuk merencanakan berdasarkan fakta. Jadi perencanaan itu tidak dilakukan dengan asal-

salan saja, sehingga perencanaan dibuat secara bias, tidak mampu menembus pada sasaran ketika mengimplementasikan perencanaan itu.

b. Pengambilan keputusan perencanaan.

Pengambilan keputusan tentang perencanaan ini menjadi penting karena ini merupakan tahapan berikutnya yang harus dilakukan, dan sebagai landasan bagi proses kegiatan yang akan dilakukan berikutnya. Keputusan ini perlu dilakukan secara cermat berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan. Berkenaan dengan manajemen zakat modern ini, maka hal yang perlu dicermati dalam perencanaan pengelolaan zakat modern adalah:

- 1) Berapa jumlah manusia miskin yang perlu dibina dan dibimbing, lalu komunitas mereka adalah terdiri dari kelompok-kelompok komunitas apa saja, misalnya komunitas pedagang kecil, komunitas petani, komunitas pengrajin, komunitas peternak dan seterusnya.
- 2) Berapa besar dana zakat yang harus dikumpulkan, sehingga mampu membiayai usaha peningkatan ekonomi bagi umat termasuk pembiayaan-pembiayaan lain yang menyangkut tenaga pengelola, biaya administrasi, biaya transportasi dan sebagainya.
- 3) Kepada siapa sasaran obyek pemberi zakat (*Muzakki*) yang perlu di prioritaskan, apakah perorangan, perusahaan atau instansi pemerintah yang memiliki sejumlah pegawai. Apakah dengan sasaran ini misalnya, mampu memenuhi target pencapaian pengumpulan dana sebagaimana perhitungan dalam perencanaan yang dilakukan berdasarkan fakta.
- 4) Program-program apa saja yang perlu dilakukan berdasarkan fakta atas peta masyarakat yang telah diperoleh data sebelumnya, misalnya program beasiswa, program pembinaan wirausaha, program kesehatan bagi para *dhu'afa*, program pembangunan fisik dan sebagainya.
- 5) Prasarana kantor model apa dan bagaimana yang akan dipergunakan. Misalnya apakah sebuah gedung yang memiliki kapasitas mampu menampung semua kegiatan yang akan dilakukan di dalamnya, baik kegiatan administrasi (tata usaha), kegiatan rapat, kegiatan pelatihan, klinik/pengobatan dan sebagainya, atau gedung-gedung lainnya yang mampu mendukung secara luas bagi pengelolaan dan pengembangan zakat ini di masa jauh ke depan.
- 6) Bagaimana membentuk suatu organisasi yang ideal berdasarkan kebutuhan masalah-masalah yang akan ditangani berdasarkan peta dan fakta. Pembentukan organisasi dilakukan dengan

prinsip efektif dan efisien, artinya organisasi tidak dibentuk terlalu luas dan melebar, sehingga hanya bersifat padat karya tapi hasil kerjanya kurang efektif, namun juga tidak terlalu ramping sehingga banyak hal yang tidak tertangani.

- 7) Apakah perlu membuat sebuah prosedur untuk kerja bagi para pengelola zakat, sehingga akan bisa dilihat tata ukuran untuk melakukan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan di masa lalu. Prosedur kerja dalam manajemen modern ini sangat perlu untuk landasan kerja bagi siapapun yang terlibat dan memiliki komitmen dalam pengelolaan zakat ini. Dan seterusnya, pendek kata dari sebuah kecermatan dalam memutuskan perencanaan adalah tidak ada unsur yang tertinggal atau terlupakan dalam perencanaan.

#### 4. Operasional

Maksudnya adalah bahwa perencanaan yang sudah menjadi keputusan itu mampu dioperasionalkan dan harus dioperasionalkan, karena memang keputusan yang dilakukan benar-benar merupakan refleksi dari data dan fakta yang telah terkumpul dan sudah melalui penganalisaan yang cermat. Lalu jika operasionalisasi sudah terwujud maka data operasional harus tersimpan dan tertata secara teratur dan rapih, karena data operasional akan dijadikan sebagai bahan penelitian atau bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan pada perencanaan berikutnya, sehingga dalam perencanaan berikutnya tentunya adalah perencanaan yang baru dan terkini yang mungkin berbeda dengan perencanaan semula pada sisi-sisi tertentu, inilah sebuah dinamika dalam proses modernisasi perencanaan modern.

#### 5. Memiliki sistem keuangan yang transparan.

Dana zakat yang dikumpulkan merupakan titipan dari para *muzakki* yang mempercayakan menyalurkan zakat mereka melalui lembaga. Sikap percaya para *muzakki* semacam ini tidak selayaknya jika dana zakat itu tidak dikelola dengan pengelolaan yang baik, transparan, dan memenuhi standar akuntansi yang benar dapat dipertanggung jawabkan baik secara pribadi maupun organisasi, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga terhindar dari indikasi penggunaan dana zakat yang tidak semestinya. Untuk memenuhi hal ini ada beberapa hal yang perlu dimantapkan sebagai berikut:

- a. Perlunya melakukan antisipasi terhadap penyelewengan secara preventif. Maksudnya adalah **pertama** perlu adanya prosedur yang transparan dalam penerimaan dan pengeluaran uang kas zakat, **kedua** perlu adanya pegawai yang memiliki kompetensi di bidang kas keuangan **ketiga** pegawai-pegawai yang mengurus kas-kas, yang masing-masing mengurus fungsi kas yang berbeda. (Mulkanasir dan Guruh, 2012 : 59)
- b. Pengawasan keuangan yang bersifat operasional. Pengawasan keuangan ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu **pertama** pengawasan penerimaan kas, hal ini berkaitan dengan; kepada siapa dana itu

diserahkan untuk di simpan, bagaimana dokumen-dokumennya, apa dan bagaimana bukti-buktinya, lalu bagaimana dan siapa petugasnya. **Kedua** adalah pengawasan pengeluaran kas, hal ini berkaitan dengan berapa besar dana yang harus dikeluarkan, kepada siapa dana itu akan diserahkan, bagaimana dokumen dan bukti-buktinya, di mana saldo itu harus disimpan, dan siapa pula yang bertugas mengelola pengeluaran kas. **Ketiga** pengawasan saldo kas hal ini berkaitan dengan seberapa ketat pengawasannya, dimana penyimpanannya, bagaimana dokumen-dokumennya, siapa pimpinan yang bertanggung jawab terhadap saldo kas ini, seberapa sering dilakukan pengecekan kebenaran saldo dengan data buku catatan saldo, siapa petugas saldo, petugas tidak boleh berfungsi ganda. (Dewi, 2011 : 71-72)

- c. Adanya pola pemberian upah yang wajar berdasarkan pola pengupahan yang berlaku di dalam pasar kerja atau bahkan memiliki pola yang lebih baik dari pola-pola yang telah berlaku secara luas di pasar kerja.

6. Memiliki pola *recruitment* Sumber Daya Insani (SDI) yang terpercaya.

Sebuah organisasi yang dikelola dengan cara yang modern harus memiliki pola *recruitment* SDI yang terpercaya, maksudnya adalah pola *recruitment* yang dilakukan memenuhi standar perekrutan yang benar yaitu sebuah perekrutan disamping memperhatikan visi, misi dan tujuan organisasi, juga memperhatikan nilai-nilai yang akan dibangun organisasi di masa mendatang. Pola yang dibangun adalah di antaranya perlunya menetapkan prinsip-prinsip *recruitment*, selanjutnya melakukan penyeleksian dan ketiga melakukan penempatan.

7. Menetapkan prinsip-prinsip *recruitment* SDI zakat.

Ada beberapa prinsip yang perlu dijadikan pedoman dalam perekrutan SDI Zakat, **pertama** adalah mutu SDI harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Untuk memenuhi hal ini merupakan sebuah keniscayaan jika disiapkan terlebih dahulu adanya *job analysis* (analisis pekerjaan), *job description* (pembagian pekerjaan yang jelas) dan *job specification* (spesifikasi pekerjaan). **Kedua** mutu-mutu SDI yang disiapkan harus memenuhi analisis SDI dan *job-job* seperti yang telah di rancang sebelumnya. **Ketiga** perencanaan kebutuhan SDI yang tepat yang diimbangi dengan perencanaan biaya yang tepat pula. **Kempat** adanya fleksibilitas, maksudnya adalah adanya keluwesan dalam proses perekrutan baik saat menetapkan jumlah SDI, maupun kompetensi SDI, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. **Kelima** adanya pertimbangan hukum terutama yang berkaitan dengan hukum positif tentang ketenagakerjaan. (Rivai, 2004 :161)

8. Melakukan Penyeleksian.

Seleksi ini sangat penting dalam proses penerimaan SDI, karena melalui seleksi akan diperoleh calon SDI yang memiliki kompetensi sesuai dengan *job analysis*, maupun dengan *job description* yang telah dibuat. Terpenting dalam melakukan seleksi ini adalah harus secara adil dan instrumen yang dipergunakan adalah jelas dan transparan. Ini perlu agar tidak menimbulkan kecurigaan atau



pilih kasih. Oleh karena itu, perlu dimengerti bagaimana cara melakukan seleksi yang memenuhi keinginan tersebut diatas, yaitu

- a. Keakuratan, artinya adalah kemampuan untuk secara tepat dapat memprediksi kinerja pelamar. Untuk memenuhi hal ini maka harus dihindari adanya instruktur yang tidak menguasai materi, proses seleksi yang tidak mampu memprediksi kinerja pelamar, dan perhitungan yang hasilnya salah.
- b. Keadilan, artinya memberikan jaminan setiap pelamar yang memenuhi persyaratan diberikan kesempatan yang sama. Untuk memenuhi keinginan ini maka persyaratan-persyaratan yang dijalankan harus konsisten, memiliki standar yang sama untuk semua pelamar, menyaring pelamar berdasarkan pada pekerjaan dan nilai yang berlaku.
- c. Keyakinan, artinya orang-orang yang terlibat dalam proses seleksi yakin akan manfaat yang diperoleh. (*Ibid*, 191).

9. Melakukan Penempatan atau penugasan

Semua kegiatan yang dilakukan berupa rekrutmen dan seleksi akan menjadi sia-sia dan tidak ada artinya jika para calon SDI yang telah terpilih berdasarkan kompetensi dan job-job yang tersedia tidak ditempatkan atau diberi *job* sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

10. Memiliki konsep terkini tentang spiritul manajemen.

Di akhir-akhir ini muncul paradigma baru tentang manajemen yaitu perlunya menekankan nilai-nilai spiritualitas, dimana nilai ini akan membuka mata kita mengenai pentingnya spiritualitas dalam mengelola organisasi. Di sini perlu mengintegrasikan spiritualitas ke dalam manajemen, karena tidak ada organisasi yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya jiwa spiritualitas. (Amin, 2010 : 57)

Gunawan Samsu seorang alumni ESQ Eksekutif Angkatan 37 menulis di dalam situs internet tentang fenomena manajemen spiritual. Menurutnya manajemen spiritual didefinisikan sebagai manajemen yang mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut menurutnya telah berkembang sejak sekitar tahun 631M, ketika Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat madani di sebuah wilayah yang demokratis, yang menghargai pluralitas dengan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, supremasi hukum, egalitarianisme dan toleransi yang semuanya dibangun dengan basis manajemen spiritual.

Pada tahun 1970 seorang KH Abdullah Said mempublikasikan suatu model manajemen berbasis spiritual yang dikenal dengan nama Sistematika Wahyu. Sekian puluh ribu dai yang berhasil membangun komunitas masyarakat tauhid yang berwawasan pelestari lingkungan di daerah terpencil di seluruh Indonesia telah menjadi fenomena manajemen sehingga *World Commission of Environment & Development*, salah satu lembaga di bawah naungan PBB, tahun 1985 menilai perlu memberikan penghargaan atas keberhasilannya.

Tahun 2001 seorang Ary Ginanjar mematenkan model manajemen spiritual yang dikenal dengan nama ESQ. Hanya dalam waktu 4 tahun, model ESQnya telah menjadi fenomena manajemen yang mendunia dan menembus angka 80.000 peserta pelatihan.

Itulah fenomena yang dikemukakan Gunawan Samsu, ia berprinsip bahwa semua gerakan tubuh ini dikendalikan oleh nilai-nilai dasar manajemen yang disebut dengan 6 Rukun Iman dengan esensi berikut:

- a. Akal dan Kalbu yang terasah akan menuntun kita untuk mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui kemutlakan-Nya.
- b. Mengatur masyarakat hanya bisa dilakukan dengan ketegasan yang berbasis kelembutan, kasih sayang, dan kepatuhan seperti malaikat.
- c. Ikuti keteladanan kepemimpinan para Nabi.
- d. Jadikan al-Qur`an dan Hadis sebagai buku panduan belajar.
- e. Berpandangan jauh ke depan (visioner).
- f. Bekerja terorganisir. (<http://esq-news.com>, diakses pada tanggal 3 Maret 2013)

Nilai-nilai yang terkandung dalam manajemen spiritual ini perlu dipadukan dengan manajemen modern sehingga akan menghasilkan suatu hasil karya yang luar biasa.

### **Beberapa Upaya Modernisasi dan profesionalisasi Pengelolaan Zakat.**

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa sudah saatnya pengelolaan zakat beralih dari model yang tradisional-konvensional ke modern dan profesional. Dalam hal ini, model pengelolaan *tradisional-konvensional* adalah pengelolaan yang dilakukan sambil lalu atau sekadarnya saja, temporer (pendek terbatas), dan dikelola oleh orang-orang yang tidak kompeten. Pengelolaan zakat yang sekadar berbekal semangat seadanya ini sudah seharusnya diubah menjadi model pengelolaan zakat yang berkualitas, *modern-profesional*.

Model pengelolaan zakat yang modern dan profesional memiliki beberapa ciri utama, menurut Didin Hafidudin dan Ahmad Juwaini ada enam ciri (Amin, 2010 : 44-43) sebagai berikut:

1. Pengelolaan zakat secara *full time*, yaitu pengelolaan zakat yang dilakukan dalam jam kerja sehari sekitar 8 jam dengan jumlah hari kerja minimal lima hari dalam seminggu.
2. Dikelola oleh orang-orang yang memiliki kompetensi, yaitu setiap orang yang paling memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai dengan bidang tugas atau jabatan yang hendak diembannya.
3. Seluruh pengelola mendapatkan balas jasa yang wajar, yaitu bahwa seluruh pengelola yang terlibat dalam pengelolaan zakat tersebut mendapatkan gaji atau upah yang wajar, sekurang-kurangnya memenuhi keperluan standar untuk hidup yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar keberadaan lembaga pengelola zakat tersebut.
4. Orientasi penilaian di dalam lembaga adalah orientasi prestasi, yaitu bahwa setiap orang yang terlibat dalam pengelolaan zakat tersebut berorientasi prestasi.

Lembaga juga menilai setiap orang dengan kontribusi yang diberikan dalam pencapaian prestasi lembaga. Setiap orang yang tidak memberikan sumbangan manfaat atau prestasi kepada lembaga, selayaknya tidak terlibat dalam pengelolaan zakat di lembaga tersebut.

5. Telah menggunakan atau melakukan cara-cara sesuai standar manajemen modern, yaitu bahwa mekanisme lembaga zakat tersebut telah memenuhi standar manajemen modern, seperti adanya visi dan misi, perencanaan tahunan, pengorganisasian, penyusunan personil, penyusunan anggaran, dan melakukan evaluasi perkembangan secara periodik.
6. Telah mengimplementasikan transparansi dan akuntabilitas lembaga, yaitu telah melakukan pencatatan setiap kegiatan atau transaksi dengan benar, menyusun laporan dan selanjutnya mempublikasikan laporan kegiatan dan keuangannya kepada publik, sehingga masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi kegiatan dan keuangan lembaga untuk kemudian memberikan apresiasi.

### Penutup

1. Ummat Islam memiliki banyak intelektual dan ulama, disamping potensi sumber daya manusia dan ekonomi yang melimpah. Kenyataan ini memberikan peluang yang tidak sedikit bagi pengembangan ekonomi umat secara lebih menyeluruh, di samping juga memberikan peluang bagi terwujudnya pengelolaan atas potensi yang kuat tersebut secara lebih baik.
2. Islam diharapkan mampu mengubah paradigma kehidupan ekonomi terbelakang menjadi paradigma kehidupan ekonomi yang kuat dan maju, melalui kewajiban menunaikan zakat bagi umat Islam yang mampu dalam hal harta benda dan telah mencapai pada *nishab* untuk mengeluarkan sebagian hartanya sesuai ketentuan syariat.
3. Potensi yang sangat besar dari dana zakat ini perlu dikelola dengan sungguh-sungguh agar melalui zakat ini dapat dijadikan andalan yang kuat bagi perbantuan dan pendampingan umat yang mengalami keterbelakangan ekonomi, dengan harapan mereka mampu mengubah diri mereka menjadi umat yang mampu dan kuat di dalam perekonomian mereka.
4. Pengelolaan zakat sudah saatnya untuk beralih dari model yang tradisional menjadi model pengelolaan yang modern dan profesional. Model pengelolaan tradisional adalah pengelolaan yang dilakukan sambil lalu atau sekadarnya saja, temporer (pendek terbatas), dan dikelola oleh orang-orang yang tidak kompeten. Pengelolaan zakat yang sekadar berbekal semangat seadanya ini sudah seharusnya diubah menjadi model pengelolaan zakat yang berkualitas, modern dan profesional.
5. Untuk mewujudkan model pengelolaan zakat yang modern dan profesional diperlukan adanya upaya yang dilakukan secara konsisten baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip, visi, misi dan tujuan, perencanaan, model perekrutan, maupun transparansi pengelolaan keuangan, lalu perlu pula memadukan manajemen modern dengan spiritual manajemen agar menghasilkan hasil yang luar biasa.

## Bibliografi

- Amin, A. Ridwan, *Menggagas Manajemen Syariah Teori dan Praktek The Celestial Mangement*, Saloemb Empa, 2010, 101.
- Daud Ali, Mohammad , *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, UI-Press , Jakarta, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemhannya*, CV Nalandana, 2004.
- Djazuli, HA., dan Yadi Janwari M.Ag. *Lembaga–Lembaga Perekonomian Umat ( Sebuah Pengenaln )*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta : September, 2002. Cetakan I.
- George R Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin, Inc Third Edition 1961.
- Hafidhuddin, Didin dan Ahmad Juwaeni, *Membangun Peradaban Zakat Meniti Jalan Kegemilangan Zakat*, Divisi Publikasi Institut Manajemen Zakat, 2007.
- <http://esq-news.com/spiritual-management/2009/11/05/749/fenomena-manajemen-spiritual.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2326489-15-pengertian-modern/#ixzz2MKXvDz2J>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.
- <http://www.scribd.com/doc/41755206/pengertian-profesional>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Irra Krisyanti Dewi, *Pengantar Ilmu dministrsi*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011
- LAN RI : *System Analyses and Quantitative technique*”, volume I. IBRD/UN Project, INS/77/XO/.
- Mulkanasir dan Mochammad Guruh, *Ilmu Administrasi Suatu Pengantar*, Dakwah Press, 2012.
- Nawawi, Hudri. *Martini Hadari, Ilmu Administrasi, Galia Indonesi*, Jakarta, 2004.
- Rivai, Veithzal , *Manajemen Sumber Daya Manusia Unuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- S. Ruky, Achmad. *SDM Berkualitas mengubah Visi menjdi Kenytaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Wijoyowasito dan Titowasito, *Kamus Lengkap Inggris–Indonesia, Indonesia–Inggris*, Hasta, Bandung, 1980.
- Yunus, Mahmud , *Kamus Arab Indonesia*, PT. Muhammad Yunus Wdzuryah, (tanpa tahun) Jakarta.